

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi dan merupakan cerminan dari kondisi suatu perusahaan. Dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan merupakan bentuk pertanggungjawaban atas hasil kerja yang telah dilakukan, dengan kata lain laporan keuangan merupakan salah satu sarana mengukur kinerja manajemen perusahaan.

Suatu dewan direksi (*board of director*) dapat dikatakan ibarat jantung dalam perusahaan. Jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap efektif tidaknya pengawasan kinerja manajer (CEO). Jumlah dewan direksi yang lebih kecil dapat membantu meningkatkan kinerja mereka dalam memonitor manajer. Jika manajer dapat mengontrol dewan direksi serta adanya asimetri informasi maka akan lebih leluasa bagi manajer melakukan praktik manajemen laba.

Manajer memiliki tanggung jawab untuk melaporkan hasil kegiatan operasional dan posisi keuangan perusahaan kepada pemegang saham melalui laporan keuangan. Laporan keuangan menunjukkan keadaan keuangan perusahaan dan bagaimana kinerja manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Laporan keuangan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi oleh pihak-pihak terkait. Namun, dalam kenyataannya dijumpai manajer yang

menyalahgunakan laporan keuangan tersebut untuk kepentingan tertentu dengan nama manajemen laba. Maka muncul kemungkinan terjadi perbedaan kepentingan antara manajer dan pemakai laporan keuangan karena timbul kesenjangan informasi yang disediakan, oleh karena itu dibutuhkan laporan keuangan yang handal dan dapat dipercaya. Perilaku manipulasi yang dilakukan oleh manajer tersebut dapat diawali dari konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik perusahaan.

Manajemen laba (*earning management*) sering kali dianggap negatif oleh banyak pihak karena pada umumnya manajemen laba menyebabkan tampilan informasi laporan keuangan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Manajemen laba selalu diindentikan dengan perilaku *opportunistic*, dimana dalam hal ini pihak manajemen bertindak untuk kepentingan pribadinya.

Manajemen laba menurut Scott (2011) adalah "*the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*". Manajemen laba merupakan keputusan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi tingkat kerugian yang dilaporkan.

Praktik manajemen laba merupakan suatu praktik pelaporan laba yang merefleksikan keinginan manajemen daripada kinerja suatu perusahaan. Pembiasan pengukuran laba dengan menaikkan atau menurunkan laba yang tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya, maka realitas laba menjadi tereduksi. Bagi perusahaan yang memiliki perencanaan pemberian bonus, manajemen akan memakai metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa

sekarang dengan tujuan dapat menaikkan laba pada saat sekarang sehingga target untuk mendapatkan bonus tercapai. Padahal dalam jangka panjang, secara kumulatif tidak terdapat perbedaan laba yang diidentifikasi sebagai keuntungan. Adanya pergeseran laba dari masa depan ke masa sekarang dalam penggunaan angka akuntansi merupakan upaya manajemen agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diperolehnya. (Scott, 2011).

Adanya praktek manajemen laba dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap pelaporan keuangan dan menghalangi kecepatan aliran modal di pasaran keuangan (Scot, 2011). Banyak kasus manipulasi keuangan yang muncul karena perusahaan melakukan manajemen laba, misalnya kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan Enron, World Com, Merck dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett, 2006). Selain itu, di Indonesia juga terjadi hal serupa, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Gideon, 2005).

Dari beberapa contoh kasus tersebut di atas, tentu menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana efektivitas penerapan *corporate governance*. *Corporate governanace* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja perusahaan. (Khomsiyah, 2004).

Pengertian *corporate governance* menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) yaitu seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Nasution dan Setyawan (2007) mendefinisikan *corporate governance* sebagai konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan berdasarkan pada kerangka peraturan.

Perusahaan memerlukan pengawasan yang efektif oleh pihak-pihak yang berkaitan dalam pengelolaan perusahaan. Di dalam pengelolaan perusahaan terdapat tiga pihak yang terlibat yaitu: *board of directors*, *top management*, dan *shareholders*. Salah satu pihak tersebut yang merupakan bagian terpenting dari terlaksananya konsep *Good Corporate Governance* (GCG) ini adalah dewan komisaris yang terdiri dari komisaris independen. Dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan (Egon dalam FCGI, 2008) karena dewan komisaris bertanggungjawab untuk mengawasi manajemen, sedangkan manajemen bertanggungjawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sehingga dewan komisaris dapat mengawasi segala tindakan manajemen dalam mengelola perusahaan termasuk kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba.

Struktur kepemilikan dapat dijelaskan dari dua sudut pandang yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan informasi asimetri (Itturiaga dan Sanz, 2000) dalam Faisal (2004). Menurut pendekatan keagenan, struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Menurut Jensen dan Meckling (1976), kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme *corporate governance* utama yang membantu mengendalikan masalah keagenan.

Kepemilikan Manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujoko dan Soebiantoro, 2007), sedangkan kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun (Shien, et.al. 2006) dalam Isnanta (2008).

Selain penerapan *corporate governance*, faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu *leverage ratio*. Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat. Foster (2006) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara rasio *leverage* dengan *return* perusahaan. Artinya hutang dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan yang kemungkinan bisa diperoleh bagi investor jika berinvestasi pada suatu perusahaan.

Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *good corporate governance* dan *leverage ratio* terhadap manajemen laba masih menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitian Dian Agustia (2013) menunjukkan bahwa semua komponen *good corporate governance* (ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage ratio* dan *free cash flow* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba..

Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Arief Ujiyantho dan Bambang Agus Pramuka (2007) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan secara simultan dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran komisaris memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba serta manajemen laba memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Tiswiyanti, Dewi Fitriyani dan Wiralestari (2012) menunjukkan bahwa komisaris independen dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil, sedangkan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba riil.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Saptantinah Puji Astuti (2013) menunjukkan bahwa *leverage* mempengaruhi manajemen laba secara positif dan signifikan. Ini berarti bahwa semakin tinggi *leverage*, maka manajemen semakin termotivasi untuk melakukan manajemen laba. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara *akruaI diskresioner* sebelum *right issue* dan setelah hak masalah, yaitu *akruaI diskresioner* sebelum *right issue* cenderung lebih tinggi daripada setelahnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azlina (2010) menunjukkan bahwa hanya variabel ukuran perusahaan yang berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel dewan direksi, *leverage*, dan persentase saham yang ditawarkan ke publik tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dari uraian diatas dapat dilihat adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu, yaitu tidak adanya kekonsistenan hasil penelitian sehingga analisis secara *research gap* dipilih oleh peneliti sebagai acuan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas yang menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian tentang variabel-variabel yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Dimana para peneliti-peneliti terdahulu telah meneliti variabel-variabel yang berpengaruh terhadap manajemen laba dan terjadi berbagai perbedaan hasil penelitian (ketidak konsistenan hasil penelitian). Hal ini merupakan suatu *research gap* yang perlu diteliti lebih lanjut untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

Perbedaan hasil penelitian oleh peneliti-peneliti terdahulu merupakan suatu masalah yang harus dikaji lebih lanjut, yaitu variabel-variabel yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel-variabel yang menunjukkan adanya perbedaan penelitian, yaitu dapat dilihat dalam penyajian diatas antara lain ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris dan *leverage ratio*.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan meneliti tentang adanya masalah perbedaan hasil penelitian (*research gap*) pada variabel-variabel yang berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Maka dari itu, peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014?

2. Bagaimana pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014?
5. Bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014?
6. Bagaimana pengaruh *leverage ratio* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, maka tujuan diadakan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.

4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage ratio* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.

#### **1.4 Kontribusi dan Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis

Secara akademis penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan kajian dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang akuntansi terutama tentang manajemen laba.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam melakukan investasi dalam bentuk saham pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. Bagi Manajemen

Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan kinerja pengelolaan perusahaan yang dikelolanya di masa yang akan datang.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba.

d. Bagi Peneliti dan Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan wawasan dalam memahami pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba.

.